

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Frianto Pandia (2012 : 29). Dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai lembaga intermediasi, Bank memerlukan modal dimana fungsi mempertahankan kepercayaan masyarakat, fungsi operasional.

Kemampuan permodalan bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana rasio ini dibandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi kerugian bank yang dikarenakan oleh aktiva-aktiva berisiko (Kuncoro dan Suhardjono, 2011 : 519). CAR adalah modal dengan risiko yang dihadapi oleh bank. CAR sebuah bank yang baik akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, tidak demikian yang terjadi di pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa seperti pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN CAR BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa**  
**DI INDONESIA SELAMA 2011 – 2016**  
**(Dalam Persen)**

NO	Nama Bank	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016*	Tren	Rata* Tren
1	PT. Bank Antardaeerah	11.87	13.87	2.00	13.1	-0.77	13.27	0.17	16.03	2.76	17.85	1.82	1.20
2	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	12.65	16.45	3.80	15.82	-0.63	14.41	-1.41	14.2	-0.21	20.13	5.93	1.50
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	16.34	12.71	-3.63	15.12	2.41	14.21	-0.91	14.16	-0.05	14.74	0.58	-0.32
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	19.96	19.18	-0.78	16.99	-2.19	15.07	-1.92	15.37	0.3	24.8	9.43	0.97
5	PT. Bank Capital Indonesia	21.58	18	-3.58	20.13	2.13	16.43	-3.7	17.08	0.65	23.35	6.27	0.35
6	PT. Bank Central Asia, Tbk	12.75	14.24	1.49	15.66	1.42	16.86	1.2	19.2	2.34	20.29	1.09	1.51
7	PT. Bank Cimb Niaga, Tbk	13.09	15.08	1.99	15.38	0.3	15.39	0.01	15.88	0.49	17.49	1.61	0.88
8	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	16.62	18.38	1.76	17.48	-0.9	18.17	0.69	20.15	1.98	0.22	-19.93	-3.28
9	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	16.37	14.21	-2.16	17.48	3.27	13.41	-4.07	12.82	-0.59	18.81	5.99	0.49
10	PT. Bank Ganesha	15.29	13.67	-1.62	13.81	0.14	14.18	0.37	13.24	-0.94	48.43	35.19	6.63
11	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	13.38	10.35	-3.03	13.07	2.72	21.71	8.64	19.78	-1.93	19.56	-0.22	1.24
12	PT. Bank ICBC Indonesia	18.89	13.98	-4.91	20.11	6.13	16.73	-3.38	14.84	-1.89	15.14	0.30	-0.75
13	PT. Bank Index Selindo	11.54	11.57	0.03	12.87	1.3	22.21	9.34	26.5	4.29	25.36	-1.14	2.76
14	PT. Bank Keb Hana Indonesia	43.77	28.93	-14.8	18.97	-9.96	18.47	-0.50	20.74	2.27	19.35	-1.39	-4.88
15	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk	12.03	12.92	0.89	13.34	0.42	16.01	2.67	14.64	-1.37	15.77	1.13	0.75
16	PT. Bank Maspion Indonesia	15.84	13.46	-2.38	21.00	7.54	19.43	-1.57	16.9	-2.53	19.29	2.39	0.69
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	14.68	10.93	-3.75	11.19	0.26	10.44	-0.75	10.69	0.25	11.9	1.21	-0.56
18	PT. Bank Mega, Tbk	11.86	16.83	4.97	17.77	0.94	15.23	-2.54	14.93	-0.3	25.35	10.42	2.70
19	PT. Bank Mestika Dharma	26.36	28.51	2.15	26.99	-1.52	26.66	-0.33	28.02	1.36	32.11	4.09	1.15
20	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	10.47	11.21	0.74	13.09	1.88	17.79	4.70	13.41	-4.38	18.01	4.60	1.51
21	PT. Bank Shinhan Indonesia, Tbk	48.87	48.75	-0.12	44.71	-4.04	37.11	-7.60	34.63	-2.48	127.26	92.63	15.68
22	PT. Bank Itrusit Indonesia, Tbk	9.41	10.09	0.68	14.03	3.94	13.58	-0.45	16.15	2.57	13.08	-3.07	0.73
23	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	13.45	12.17	-1.28	15.75	3.58	16.6	0.85	17.72	1.12	18.49	0.77	1.01
24	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	13.75	16.49	2.74	16.61	0.12	18.74	2.13	17.28	-1.46	18.95	1.67	1.04
25	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	23.19	21.1	-2.09	15.28	-5.82	15.27	-0.01	27.72	12.45	16.6	-11.12	-1.32
26	PT. Bank Permata Tbk	14.07	15.86	1.79	16.21	0.35	13.58	-2.63	13.62	0.04	18.6	4.98	0.91
27	PT. Bank BRI Agroniaga, Tbk	16.39	14.8	-1.59	14.54	-0.26	19.06	4.52	23.3	4.24	19.64	-3.66	0.65
28	PT. Bank SBI Indonesia	15.38	11.89	-3.49	22.33	10.44	25.2	2.87	29.89	4.69	42.23	12.34	5.37
29	PT. Bank Sinarmas, Tbk	13.98	18.09	4.11	23.14	5.05	18.38	-4.76	13.81	-4.57	16.54	2.73	0.51
30	PT. Bank UOB Indonesia	17.61	16.77	-0.84	17.4	0.63	15.72	-1.68	15.47	-0.25	16.87	1.40	-0.15
31	PT. Bank PAN Indonesia, Tbk	17.5	14.67	-2.83	15.42	0.75	15.62	0.2	19.78	4.16	19.97	0.19	0.49
32	PT. Rabobank Internasional Indonesia	16.82	14.62	-2.2	14.77	0.15	15.06	0.29	15.27	0.21	16.99	1.72	0.03
33	PT. Bank QNB Kesawan, Tbk	45.75	27.76	-17.9	24.68	-3.08	15.1	-9.58	17.54	2.44	14.76	-2.78	-6.20
34	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	11.67	13.86	2.19	14.68	0.82	14.15	-0.53	16.39	2.24	15.35	-1.04	0.74
35	PT. Bank Resona Perdania	17.62	17.01	-0.61	17.96	0.95	17.22	-0.74	23.92	6.7	25.97	2.05	1.67
36	PT. Bank Agris	40.59	27.98	-12.6	17.86	-10.1	17.58	-0.28	17.35	-0.23	0.19	-17.16	-8.08
37	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	73.44	63.89	-9.55	59.41	-4.48	52.14	-7.27	38.4	-13.7	45.63	7.23	-5.56
38	Bank Commonwealth	15.52	16.17	0.65	25.78	9.61	24.33	-1.45	22.9	-1.43	26.1	3.2	2.12
39	PT. Bank BNI Syariah	20.67	14.1	-6.57	16.23	2.13	18.42	2.19	15.48	-2.94	15.56	0.08	-1.02
40	PT. Bank Syariah Mandiri	14.7	13.88	-0.82	14.1	0.22	14.76	0.66	12.85	-1.91	13.69	0.84	-0.20
41	PT. Bank Muamalat Indonesia	11.97	11.57	-0.4	14.05	2.48	14.15	0.1	12.36	-1.79	12.78	0.42	0.16
42	PT. Bank Mega Syariah	12.03	13.51	1.48	12.99	-0.52	18.82	5.83	18.74	-0.08	22.86	4.12	2.17
43	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	60.44	48.99	-11.5	29.74	-19.3	21.05	-8.69	23.51	2.46	25.27	1.76	-7.03
	Rata – Rata	20.47	18.57	-1.90	18.77	0.20	18.32	-0.45	18.67	0.35	22.59	3.92	0.42

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), (diolah), 2016\*(Triwulan II)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui perkembangan CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2011 sampai 2016 cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend positif sebesar 0,42. Namun, dilihat lebih mendalam dari 43 Bank Umum Swasta Nasional Devisa ada 13 bank trend yang memiliki rata-rata negatif yaitu Bank Bukopin dengan rata-rata trend sebesar -0,23, Bank Danamon Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -3,28, Bank ICBC Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -0,75, Bank Keb Hana

Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -4,88, Bank Mayapada Internasional dengan rata-rata trend sebesar -0,56, Bank Of India Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -1,32, Bank UOB Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -0,15, Bank QNB Kesawan dengan rata-rata trend sebesar -6,20, Bank Agris dengan rata-rata trend sebesar -8,08, Bank Maybank Syariah Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -5,56, Bank BNI Syariah dengan rata-rata trend sebesar -1,02, Bank Syariah Mandiri dengan rata-rata trend sebesar -0,20, dan Bank BNP Paribas Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -7,03. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa masih terdapat masalah pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sehingga perlu dicari tahu faktor penyebab terjadinya trend negatif pada CAR. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi CAR pada bank umum swasta nasional devisa.

CAR memiliki faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah risiko usaha dan volume usaha. dimana risiko adalah potensi kerugian yang menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan POJK nomor 18/POJK.03/2016 menyatakan bahwa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun, dari beberapa risiko tersebut yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas bank adalah risiko yang terjadi karena bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan, tanpa

mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank antara lain dengan *Loan To Deposito Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR adalah perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan, sedangkan IPR merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para deposannya dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2010 : 287).

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga meningkat. Jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko yang berkaitan dengan beberapa kemungkinan *counterparty* akan gagal memenuhi kewajibannya bisa dikatakan risiko yang dimana debitur tidak dapat membayar kembali hutangnya (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang salah satunya adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktifa Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah perbandingan antara kredit yang memiliki masalah dengan total kredit. NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit

bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

APB adalah besarnya aktiva produktif bermasalah dari jumlah keseluruhan total aktiva produktif. APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun,

dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang di ukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

Risiko pasar adalah risiko yang pada posisi neraca dan rekening administratifnya termasuk transaksi derivatif, akibat dari perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko pasar dapat digunakan rasio keuangan salah satunya dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko suku bunga. Pengaruh risiko pasar dengan IRR bisa positif dan bisa negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengaruh risiko pasar dengan IRR bisa positif, hal ini dapat terjadi apabila IRR memiliki rasio yang lebih dari 100 persen, atau dengan kata lain *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika tingkat bunga mengalami peningkatan, maka hal ini menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank mengalami peningkatan, dan modal bank meningkat, serta CAR ikut meningkat. Jika tingkat bunga mengalami peningkatan, maka hal ini menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, berarti risiko pasar pada sisi suku bunga adalah rendah.
- b. Pengaruh antara risiko pasar dan IRR adalah negatif, hal ini dapat terjadi apabila IRR kurang dari 100 persen, berarti *Interest Rate Sensitivity Asset*

(IRSA) lebih kecil dari pada *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika tingkat bunga mengalami penurunan, maka hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bank akan turun, laba bank akan mengalami penurunan dan modal turun serta CAR ikut menurun. Jika tingkat bunga mengalami penurunan, maka hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga, berarti risiko pasar sisi suku bunga adalah tinggi.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga risiko operasional meningkat. Disisi lain, hubungan BOPO dengan CAR adalah berlawanan arah atau negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR pun ikut menurun. Hubungan risiko operasional dengan CAR adalah negatif, hal ini dikarenakan semakin tinggi biaya operasional maka risiko



operasional meningkat dan CAR yang dibutuhkan untuk menutup risiko operasional semakin besar.

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya. FBIR memiliki pengaruh terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dikarenakan jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga mengakibatkan risiko operasional yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif karena jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini terjadi apabila peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional.

Volume Usaha (SIZE) rasio yang berfungsi untuk mengetahui total aset yang dimiliki bank dan tingkat likuiditas bank. Rasio bank size ini berasal dari hasil log (*Asset*). SIZE memiliki hubungan positif terhadap CAR di karenakan laba yang lebih tinggi menyebabkan diversifikasi yang lebih besar, sehingga

untuk peluang investasi lebih banyak dan dengan demikian menurunkan biaya modal, memberikan insentif bagi bank-bank besar untuk meningkatkan modal lebih banyak untuk menghindari risiko yang luar biasa.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan SIZE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah SIZE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Manakah dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan SIZE yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan SIZE terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif SIZE secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui dari variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan SIZE yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait :

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Pengaruh Risiko Usaha dan Volume Usaha terhadap CAR agar kinerja bank dapat menjadi lebih baik lagi dalam segi pengelolaannya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu perbankan terutama yang berkaitan tentang pengaruh risiko usaha dan volume usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perabans Surabaya dan sebagai bahan pembanding atau acuan bagi seluruh mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini dijelaskan tentang Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini dijelaskan tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

